Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 7, No. 2, 203--224
P-ISSN: 1412-9426 E-ISSN: 2745-4185

Pemaknaan Kematian pada Lansia Tionghoa di Yogyakarta: Studi Kualitatif

Rebecca Maharani Lukman[1]
Victorius Didik Suryo Hartoko[2]
[1-2] *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*
https://doi.org/10.24071/suksma.v7i2.987

Naskah Masuk 29 April 2026 Naskah Diterima 19 Agustus 2026 Naskah Dipublikasi 31 Oktober 2026

Abstrak. This study aims to explore the meaning of death among the elderly. The method used in this study is qualitative research by interviewing the elders. After obtaining the interview data, the researcher analyzed it using thematic analysis method. The subjects who participated in this study were six elderly people aged 71-88 years who lived with their families. All subjects in this study were taken from a Christian community. In addition, the elderly selected also had a Chinese ethnic background. This study has particular urgency as it explores elderly individuals from the Chinese Christian ethnic background in Yogyakarta. The findings of this study are divided into three major themes, which was the experience of death, the meaning of death, and coping towards meaning. The experiences of death in this study included the loss of loved ones, illness in old age, and the taboo of discussing death. Meanwhile, the meaning of death was divided into four major categories: death as uncontrollable event, death as separation, death as painful and troublesome for family, and death as relief. Each theme will be further divided into more specific meanings. Finally, the coping mechanisms that appear in response to the meaning are preparing oneself and surrendering to God, praying, continuing life through a new generation, and planning for future death.

Keywords: death, elderly, meaning, yogyakarta

Pendahuluan

Kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi tetapi sekaligus tidak diketahui pasti karena berada di masa depan (Erikson dkk., 1986). Kematian adalah satu-satunya yang pasti di dunia ini (Bala & Maheshwari, 2019). Setiap manusia mengetahui bahwa mereka harus menghadapi kematian suatu saat nanti. Lansia yang berada di akhir siklus kehidupan seringkali mulai memikirkan bahkan membayangkan kematian yang sudah tidak terasa jauh di depannya. Kecemasan akan kematian juga diasumsikan terjadi pada lansia karena lansia berada pada akhir siklus kehidupan sehingga mereka akan menghadapi kematian dalam waktu yang cepat ataupun lambat. Bersamaan dengan hal tersebut, lansia juga mulai melakukan refleksi atas kehidupannya di masa lampau dan dapat membentuk makna tertentu

Korespondensi Penulis
(Rebecca Maharani Lukman, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)
Email: rbccmhrani@gmail.com

ketika memandang kematian. Lansia menjadi pengkonstruksi yang aktif dalam menciptakan makna terhadap akhir hidupnya.

Kematian merupakan topik yang dianggap sensitif atau tabu untuk dibahas (Hallberg, 2004; Lei dkk., 2022; Nyatanga, 2018; Tjernberg & Bökberg, 2020; Walter, 1991). Di satu sisi, seringkali orang menghindari pembicaraan seputar topik kematian, terlebih pada orang dengan usia lanjut. Walter (1991) berpendapat bahwa penghindaran untuk membahas kematian seolah sudah menjadi norma dalam interaksi sosial di masyarakat modern. Di sisi lain, penting untuk menyediakan ruang bagi para lansia dalam membahas mengenai kematian untuk meningkatkan kesiapan sekaligus mengurangi kecemasan yang mungkin dialami. Hallberg (2004) menyebutkan bahwa lansia, terutama lansia tua berharap keluarga atau orang di sekitarnya mau membahas mengenai kematian dengan mereka.

Berdasarkan data yang dimuat oleh Badan Pusat Statistik Indonesia per Desember 2024, terdapat peningkatan sebesar 4% dari tahun 2015 menjadi sebesar 12% penduduk Indonesia merupakan lansia. Secara spesifik, Yogyakarta menjadi provinsi dengan jumlah lansia paling banyak, yaitu 16.28%. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya Indonesia dapat mewujudkan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan lansia yang jumlahnya semakin meningkat di Indonesia. Sayangnya, kematian dianggap topik yang tabu atau sensitif dibicarakan sehingga banyak orang menghindari pembicaraan mengenai kematian, terutama dengan lansia. Keterbatasan ruang diskusi ini dapat menjadi salah satu faktor penyumbang lansia memandang kematian sebagai sesuatu yang menakutkan dan pada akhirnya menjadi sebuah kecemasan. Lansia yang memiliki pandangan yang negatif terhadap kematian juga dapat menyebabkan kecemasan menghadapi kematian. Kecemasan ini dapat berdampak pada kesehatan fisiologis dan psikologis lansia. Salah satunya adalah lansia dapat mengalami kesulitan tidur di malam hari dan terus menerus menjadi gelisah di sepanjang waktu (Wolff, 1967).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan gambaran lansia tentang kematian sebagai suatu hal yang pasti dan tak terhindarkan di masa depan (Joarder dkk., 2014; Muzdalipah, 2018; Lei dkk., 2022; Leichtentritt & Rettig, 2000; Shin dkk., 2005; Strömberg & Jaarsma, 2008; Tjernberg & Bökberg, 2020; van der Geest, 2002; Yedidia & MacGregor, 2001). Walaupun demikian, kesadaran yang sama ini dapat menyebabkan emosi yang berbeda-beda pada setiap lansia. Hallberg (2004) menjelaskan lebih lanjut bahwa gambaran kematian sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari dan siklus hidup yang pasti dapat menimbulkan emosi marah, sedih, ataupun kepercayaan diri menghadapi kematian. Hasil penelitian Tjernberg dan Bökberg (2020) terhadap lansia yang tinggal di panti jompo menunjukkan bahwa gambaran kematian sebagai akhir yang alami dari kehidupan, bahkan sebagai kelegaan. Walau menyadari kematian sebagai fakta, ada beberapa alasan munculnya emosi yang negatif, terutama cemas pada lansia. Secara umum, lansia merasa cemas harus meninggalkan kehidupannya di dunia karena masih banyak yang belum ia tuntaskan atau masih menanggung beban tertentu.

Pemaknaan terhadap kematian bersifat unik pada setiap individu (Cicirelli, 2001) dan gambaran kematian pada lansia sangat dipengaruhi oleh budaya setempat (Feifel, seperti dikutip dalam Wolff, 1967). Lansia dari budaya Barat akan memandang kematian secara berbeda dengan lansia dari budaya

@2026 Lukman & Hartoko

Asia. Belum banyak penelitian mengenai gambaran kematian pada lansia di Asia Tenggara, terutama di Indonesia. Dari temuan studi sebelumnya, diketahui bahwa yang membedakan budaya Indonesia dengan budaya lainnya adalah nilai agama yang kental (Muzdalipah dkk., 2018; Pratiwi dkk., 2018). Selain itu, penelitian terdahulu juga banyak melibatkan lansia yang tinggal di panti jompo (Muzdalipah dkk., 2018; Tjernberg & Bökberg, 2020) atau memiliki penyakit tertentu (Leichtentritt & Rettig, 2000; Strömberg & Jaarsma, 2008; van der Geest, 2002; Wolff, 1967; Yedidia & MacGregor, 2001). Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada pemaknaan kematian pada lansia dengan latar belakang budaya di Indonesia dan yang tinggal bersama keluarga.

Berdasarkan konteks penelitian ini yang mengambil partisipan dengan etnis Tionghoa di Yogyakarta, peneliti akan memaparkan sejarah singkat mengenai perkembangan suku Tionghoa di Yogyakarta. Alam (2023) menyebutkan bahwa penduduk Tionghoa mulai berdatangan membentuk komunitas di Yogyakarta, secara lebih spesifik terletak di Kampung Ketandan saat masa penjajahan Belanda. Dikarenakan ada pembatasan area regulasi oleh Belanda, Sri Sultan Hamengkubuwono II sebagai pemimpin hanya memberi izin bagi penduduk Tionghoa untuk tinggal di daerah Kampung Ketandan asalkan mereka bisa membawa dampak positif pada perdagangan di Yogyakarta. Rupanya penduduk Tionghoa memiliki keahlian untuk berinteraksi dengan pendatang di area Malioboro dan berhasil meningkatkan ekonomi Yogyakarta. Hasil penelitian Jasmine dkk. (2023) menambahkan bahwa keberadaan budaya Tionghoa di Yogyakarta telah diakui dan direspons secara positif. Hal tersebut membentuk koeksistensi budaya yang berkeseinambungan, yang mana budaya Tionghoa dan budaya Jawa dapat hadir berdampingan dan menjadi solusi untuk merawat keberagaman budaya.

Penelitian ini berfokus pada gambaran kematian pada lansia di Indonesia dengan latar belakang Tionghoa yang tinggal di Yogyakarta. Para lansia adalah individu yang mulai mengalami kemunduran fungsional tubuhnya sehingga tidak lagi menjadi produktif. Kondisi fisik dan psikologis lansia sudah tidak berfungsi sebagaimana saat masih usia muda yang memampukan individu menjadi produktif. Lansia menjalani sisa hari-harinya sembari menyiapkan diri untuk menghadapi kematian yang pasti akan menjemputnya. Adapun pemaknaan dalam penelitian ini dilihat dari aspek kognitif, motif, afektif, dan interaksi partisipan dengan lingkungan. Penelitian mengenai topik ini masih jarang dilakukan di Indonesia. Sejauh ini ada penelitian di Indonesia yang membahas topik yang serupa, tetapi melibatkan subjek lansia yang tinggal di panti jompo dan kriteria subjek yang terbatas pada suatu kepercayaan (Muzdalipah dkk., 2018; Pratiwi dkk., 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan eksplorasi mengenai pemaknaan kematian pada lansia yang tinggal bersama keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada populasi lansia di Yogyakarta dengan rentang usia 60 tahun ke atas dengan metode kualitatif, yaitu wawancara semi terstruktur. Pemilihan populasi partisipan didasari oleh beberapa faktor yang mendukung asumsi bahwa usia lanjut rentan terhadap ketakutan akan kematian.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif untuk mendalami makna. Willig (2008)

©2026 Lukman & Hartoko

menyebutkan bahwa penelitian kualitatif seringkali mendalami makna mengenai manusia melihat dunia dan pengalaman yang dialaminya. Selain itu, penelitian ini bersifat eksploratif karena peneliti ingin mencari tahu dan mendalami fenomena yang sebelumnya masih jarang dibahas, terutama di Indonesia, serta peneliti ingin melihat sudut pandang partisipan secara rinci terkait fenomena yang akan dibahas. Lebih lanjut, peneliti ingin melihat faktor yang membentuk pemaknaan serta koping yang dilakukan oleh lansia yang memaknai kematian. Oleh karena itu, peneliti melakukan metode kualitatif eksploratif karena ingin melihat secara rinci pengalaman setiap partisipan mengenai suatu fenomena, bukan untuk melihat hubungan sebab akibat antar variabel.

Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data. Wawancara tidak dilakukan untuk mengukur variabel secara akurat, tetapi untuk mencari pemahaman yang baru berdasarkan data yang unik dari setiap partisipan. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam memilih partisipan penelitian ini. Metode ini berfokus untuk pengambilan sampel dengan karakteristik spesifik yang bisa menjawab pertanyaan penelitian (Rai & Thapa, 2015). Adapun karakteristik partisipan dalam penelitian ini yaitu: (1) lanjut usia minimal berusia 60 tahun; (2) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; (3) berdomisili di Yogyakarta; (4) memiliki latar belakang suku Tionghoa; (5) mampu berkomunikasi dengan baik, setidaknya mampu menjalani proses wawancara selama kurang lebih 60 menit; dan (6) lanjut usia yang bersedia untuk menjadi partisipan penelitian.

Peneliti berkunjung ke rumah partisipan untuk melakukan wawancara. Hal ini bertujuan supaya partisipan merasa nyaman untuk melakukan wawancara di tempat yang tidak asing baginya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memulai dengan menyampaikan pengantar dan gambaran penelitian secara keseluruhan untuk mendapatkan persetujuan kedua pihak. Partisipan menandatangani lembar persetujuan atau *informed consent* sebagai tanda persetujuan dan penindaklanjutan penelitian. Setelah mendapat persetujuan, peneliti baru menjalankan wawancara. Keseluruhan proses wawancara direkam secara audio dan ditulis dalam bentuk verbatim, baik respon verbal dan nonverbal.

Metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Karatsareas (2022) menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur merupakan metode yang berada di pertengahan kontinum wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan panduan yang berupa pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) yang dapat memantik partisipan untuk menyampaikan pengalaman atau pandangan dari sudut pandangnya. Peneliti mungkin menanyakan pertanyaan tertutup (*yes/no questions*), tetapi dilanjutkan dengan pertanyaan lanjutan yang bersifat terbuka untuk mendapatkan informasi lebih mendalam.

Setelah mengumpulkan data, peneliti kemudian melakukan kategorisasi terkait kumpulan jawaban yang memiliki tema besar yang sama. Peneliti menggunakan metode analisis tematik dalam mengolah hasil data. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan pola dalam suatu data. Selain itu, peneliti yang menggunakan metode analisis tematik perlu menyiapkan kerangka teoritis sebagai panduan menyusun apa yang ingin mereka teliti dan proses menganalisisnya. Hasil analisis data akan ditulis secara rinci

@2026 Lukman & Hartoko

dalam bentuk tema-tema. Tema mencerminkan bagian yang penting yang menjawab pertanyaan penelitian dan menunjukkan adanya pola dari jawaban. Dalam penelitian ini, tema dan sub tema ditentukan secara inter-rater antara penulis satu dan penulis dua. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan abduktif, yang berarti penelitian tidak mulai dari teori terlebih dahulu (Reichertz, 2014). Peneliti memulai dari hasil data lapangan yang menghasilkan data yang menarik dan mengejutkan. Peirce (seperti dikutip dalam Reichertz, 2014) menjelaskan bahwa teori akan dibutuhkan kemudian untuk memperjelas hasil dari data lapangan yang didapatkan.

Metode untuk meningkatkan kredibilitas yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain *audit trail* dan *member reflection.* Peneliti menyertakan deskripsi mengenai situasi yang muncul selama proses wawancara, baik dari partisipan maupun lingkungan. Misalnya, respon nonverbal yang muncul dari partisipan atau interupsi yang terjadi selama wawancara. Metode *member reflection* melibatkan partisipan kembali setelah peneliti selesai melakukan analisis data. Peneliti melakukan diskusi yang bersifat reflektif dengan setiap partisipan mengenai hasil penelitian. Adapun tujuan dari *member reflection* ini adalah untuk melakukan eksplorasi apakah interpretasi dalam hasil penelitian mampu memperkaya pemahaman semua partisipan mengenai pemaknaan kematian. Dengan demikian, proses ini dilakukan tidak untuk mencari kebenaran tunggal mengenai hasil penelitian, tetapi untuk memperkaya hasil. Peneliti mengupayakan supaya hasil penelitian tidak terlalu bias dengan cara menyusun pertanyaan yang terbuka dan tidak mengarahkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pertama, peneliti akan menyajikan data demografi dari partisipan yang terlibat dalam penelitian ini melalui tabel berikut:

Tabel 1.

Data Demografi Partisipan

No	Keterangan	P1	P2	P3	P4	P5	P6
1.	Inisial	O	W	H	N	S	E
2.	Usia	88 tahun	88 tahun	75 tahun	71 tahun	76 tahun	74 tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
4.	Agama	Kristen Protestan	Kristen Protestan	Kristen Protestan	Kristen Protestan	Kristen Protestan	Kristen Protestan
5.	Ras	Tionghoa	Tionghoa	Tionghoa	Tionghoa	Tionghoa	Tionghoa
6.	Pekerjaan Semasa Muda	Guru	Pedagang *bakery*	Karyawan di Amerika	Penjahit	Kondektur Bis	Ibu Rumah Tangga

©2026 Lukman & Hartoko

Peneliti menyusun tema-tema berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan dari awal penelitian. Berikut tiga tema besar yang ditemukan, antara lain: (1) pengalaman kematian; (2) gambaran pemaknaan kematian; (3) koping terhadap pemaknaan.

1. Pengalaman Kematian

Pada pertanyaan penelitian yang pertama, peneliti membahas mengenai pengalaman partisipan yang berkaitan dengan kematian. Pengalaman kematian diartikan sebagai bentuk kematian yang dirasakan secara nyata dan dekat pada partisipan penelitian. Hal ini kemudian terwujud ketika partisipan mengalami kehilangan orang terdekat dan mengalami sakit. Selain itu, kematian juga terasa nyata ketika terjadi pembicaraan mengenai kematian di sekitar partisipan. Adapun pengalaman tersebut terbagi menjadi tiga tema besar yaitu: (1) kematian orang terdekat; (2) diri berupa pengalaman sakit di masa tua; (3) tabu membicarakan kematian.

1.1. Kematian Orang Terdekat

Pada sub-tema ini, dijelaskan mengenai pengalaman partisipan yang mengalami kehilangan pasangannya yang menjadi subtema pertama tentang pengalaman kematian. Semua partisipan merupakan janda dan duda yang sudah pasti mengalami ditinggal oleh mendiang suami atau istrinya. Selain itu, partisipan yang sudah lanjut usia juga mungkin sudah mengalami kepergian saudara atau teman seusianya. Pengalaman kematian pasangan akan membentuk proses pemaknaan partisipan terhadap kematiannya sendiri. Oleh karena itu, peneliti meninjau pemaknaan kematian melalui kematian yang sudah dilihat dan dialami partisipan. Hal ini tampak pada beberapa kutipan berikut ini:

> "*Waktu itu tu kalau Oma ditinggal Opa tu, sampai saat ini sudah 25 tahun ditinggal. Kadang-kadang tu ya Oma kesepian, ingat waktu di masa muda, to? Tapi kadang-kadang datengnya tu dalam mimpi (tersenyum). Kadang-kadang suka mimpi."* (P1)

Kutipan di atas menunjukan pengalaman partisipan saat kehilangan pasangannya. Semua partisipan mengungkapkan kesedihannya saat pertama kali harus melihat orang yang dicintai pergi untuk selamanya yang terwujud dalam bentuk yang berbeda-beda. Beberapa partisipan menyebutkan bahwa mereka kerap kali menangis setiap kali mengingat kepergian pasangan atau saudaranya. Seperti yang tampak pada ungkapan di atas bahwa P1 menyebutkan dirinya akan merasa sedih ketika harus mengingat kembali saudara-saudaranya yang sudah lama pergi meninggalkannya.

@2026 Lukman & Hartoko

1.2. Diri Berupa Pengalaman Sakit di Masa Tua

Pada sub-tema ini, peneliti menjelaskan pengalaman para partisipan terkait kematian pada dirinya sendiri. Kematian disini diartikan sebagai situasi yang membuat partisipan berpikir bahwa dirinya berada di ujung kematian atau akan segera meninggal dalam waktu dekat. Lansia merupakan garis terakhir dalam kehidupan manusia sebelum akan menghadapi kematian. Dengan demikian, peneliti ingin melihat pengalaman para lansia yang mungkin pernah merasa hidupnya akan berakhir dalam waktu dekat.

> " *Endak, Tante apa- semaput-nya sebentar, jatuh, nganu gorden tuh jatuh. Kaget lho, kok di bawah, wong barusan bersih-bersih kok jatuh. Cuman berapa ya, berapa detik ya mungkin ya, terus bangun sendiri. Anak'e ndak ngebel lho itu, nek Tante lama- semaput lama. Khawatirnya disitu cuma."* (P4)

Kutipan di atas berisikan cerita partisipan yang mengalami pingsan secara tiba-tiba dan tidak ada orang lain yang membantunya. Hal ini menyiratkan adanya kecemasan bahwa kejadian tersebut terulang kembali dalam durasi yang lebih lama dan tidak ada orang lain yang menolongnya. Pengalaman tersebut menjadi bentuk kematian yang dirasakan sudah dekat dengan para partisipan. Dalam arti lain, pengalaman tersebut membuat partisipan berpikir mengenai kematian dirinya sendiri.

1.3. Tabu Membicarakan Kematian

Pada sub-tema ini, peneliti memaparkan mengenai pengalaman kematian pada partisipan melalui pengalaman sosial. Lansia pasti tetap akan berada di lingkup sosial, baik itu keluarga, tetangga, ataupun orang lain. Secara langsung ataupun tidak langsung, pengalaman sosial dari lingkungan lansia juga akan berpengaruh pada pandangan lansia terhadap kematian. Pengalaman sosial yang dimaksudkan dalam sub-bab ini adalah pengalaman lansia dengan orang lain yang membahas mengenai kematian.

> " *Lho, hus, Oma tuh jangan bilang gitu. Sama cucu-cucu nggak boleh. Ndak usah, ndak usah bilang gitu, Oma panjang umur, cucu-cucu. Cuma cerita ya, bergurau gitu. Jangan Oma jangan."* (P4)

Secara lebih spesifik, P4 memiliki pengalaman sosial dimana keluarga P4 menganggap kematian sebagai hal yang tabu. Orang tua P4 sampai pada cucu-cucunya memiliki pandangan yang sama yang mengakibatkan mereka membatasi bahkan menolak untuk membahas mengenai kematian. Mereka menganggap bahwa kematian hal yang buruk dan tidak sebaiknya dibicarakan. Sebaliknya, pembahasan yang sebaiknya dibicarakan adalah harapan yang baik berupa kesehatan

©2026 Lukman & Hartoko

dan umur yang panjang.

2. Gambaran Pemaknaan Kematian

Pada pertanyaan penelitian yang kedua yaitu mengenai gambaran pemaknaan kematian pada lansia. Pengalaman yang dilalui oleh semua partisipan kemudian membentuk pemaknaan mengenai kematian. Selain pengalaman, partisipan juga mungkin terpengaruh dari kultur budaya atau nilai religiusitas yang dianut. Adapun gambaran pemaknaan tersebut terbagi menjadi empat tema besar yaitu: (1) kematian di luar kuasa manusia; (2) kematian sebagai keterpisahan; (3) kematian menyakitkan dan merepotkan; (4) kematian membebaskan.

2.1. Kematian di luar Kuasa Manusia

Peneliti menemukan sub-tema besar pertama yaitu kematian berada di luar kuasa manusia, yang artinya Tuhan yang memiliki kehendak atas hidup dan mati manusia. Manusia hanya makhluk yang menjalani hidup dengan segala tanggung jawabnya. Akan tetapi, semua makhluk yang hidup, termasuk manusia akan menghadapi kematian suatu saat nanti. Secara lebih rinci, gambaran kematian diluar kuasa manusia terbagi menjadi beberapa hal, yaitu kematian sebagai hal yang pasti, kematian tidak memandang status, dan kematian sebagai rahasia Tuhan.

Pertama, kematian dianggap sebagai hal yang pasti. Peneliti memaparkan pandangan partisipan mengenai kematian sebagai hal yang dapat dipastikan akan terjadi dalam hidup mereka. Tidak ada seorangpun yang terhindarkan dari kematian dengan cara apapun. Kematian akan datang cepat atau lambat pada semua orang. Secara mayoritas, lima partisipan mengungkapkan bahwa kematian adalah hal yang pasti akan datang.

> "*Ee, ya kadang mikir kadang enggak, cuman kalau ada denger orang meninggal, oh suatu saat kita dipanggil Tuhan tuh gak bisa nolak ya, gitu. Kan ndak bisa nolak to, kan Tuhan datang seperti pencuri." (*P6)

Melalui kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa para partisipan memiliki pandangan sekaligus kesadaran bahwa dirinya akan meninggal suatu saat nanti. Secara lebih spesifik, P6 menganggap bahwa kepastian tersebut akan datang dari Tuhan. Tuhan yang akan panggil mereka suatu hari nanti tanpa ada ruang bagi manusia untuk menolak, seperti yang diungkapkan oleh P6. Semua partisipan dengan yakin menyebutkan bahwa kematian sebagai hal yang pasti akan datang menjemput mereka.

Selanjutnya, pandangan bahwa kematian tidak memandang status yang berarti kematian akan datang kepada semua orang di dunia ini tanpa melihat status dunia. Status yang dimaksud berupa profesi atau pekerjaan serta usia. Profesi yang lebih baik tidak bisa menjadi jaminan bahwa dirinya akan terhindar dari kematian. Begitu juga dengan usia, bahwa bukan berarti usia yang masih belia

@2026 Lukman & Hartoko

akan berada jauh ataupun terhindar dari kematian.

> "*Rasane Oma ya gini tok, dimana-mana orang ya meninggal. Cuman gitu tok. Mau pinter, mau pejabat, mau apa, akhirnya ya meninggal, gitu tok."* (P3)

Kutipan di atas menyebutkan bahwa kepintaran dan status sosial bukan menjadi indikator ketika menghadapi kematian. Orang yang pintar ataupun pejabat juga akan mengalami kematian sama seperti orang yang biasa-biasa saja tanpa status spesial ataupun kepintaran di atas rata-rata.

Terakhir, kematian sebagai rahasia Tuhan**.** Pada bagian ini, peneliti memaparkan pandangan partisipan bahwa kematian merupakan rahasia Tuhan. Hal ini berarti para partisipan berpendapat bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui soal kematian, baik dari waktu maupun prosesnya. Berikut merupakan kutipan yang mendukung:

> *"Gak tau kapan saya tuh harus berapa tahun lagi ya ndak tahu, berapa hari lagi nggak tahu."* (P5)

Partisipan berpandangan bahwa Tuhan sebagai penguasa di bumi yang mengatur segala jalannya kehidupan dan kematian di dunia, serta tahu akan segalanya. Secara mayoritas partisipan beranggapan bahwa usia berada di tangan Tuhan dan hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk menentukan kematian seseorang.

2.2.Kematian sebagai Keterpisahan

Peneliti menemukan sub-tema besar yang kedua yaitu kematian sebagai keterpisahan. Berdasarkan hasil wawancara keenam partisipan, dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan menyatakan bahwa ketika mereka meninggal mereka akan terpisah dari dunia yang mereka tinggali selama hidup mereka di bumi. Sub-tema ini memiliki beberapa bagian secara lebih rinci. Pertama, kematian dianggap memisahkan dengan orang terdekat. Bagian ini muncul paling banyak dalam wawancara keenam partisipan adalah kematian dipandang memisahkan dengan orang terdekat. Pemaknaan ini muncul berdasarkan pengalaman para partisipan ditinggal oleh orang yang dicintainya. Kematian seperti pembatas antara kehidupan dengan kebinasaan sehingga individu yang masih menjalani hidup tidak lagi bisa bertemu dengan orang yang sudah meninggal.

> "*Nah sesudah meninggal tuh, ya namanya orang biasanya berdua sekarang sendiri."* (P6)

Rindu dengan orang yang sudah meninggal rasanya menyakitkan karena tidak akan

©2026 Lukman & Hartoko

mendapatkan respon seperti yang dahulu selalu dirasakan. Hal ini disebutkan oleh P6 ketika dirinya kini melakukan semua hal sendirian, tidak lagi dilakukan berdua dengan suaminya seperti dahulu kala. Kesedihan tersebut tidak pernah hilang semenjak suaminya meninggal dan seringkali muncul ketika malam hari.

Kedua, kematian dianggap menghalangi hal yang masih ingin dicapai, terutama untuk hal-hal yang masih ingin dicapai di bumi. Setelah seseorang masuk ke dalam dunia kematian, ia tidak akan bisa mengerjakan atau melakukan aktivitas yang berlangsung di bumi. Dengan ini, kematian memang akan memisahkan dengan dunia orang hidup. Berikut merupakan contoh kutipan yang mendukung:

> "*Minta'e gitu. Satu panjang umur nanti sampe punya buyut satu atau dua. Kita nggak tahu, minta boleh ya, tapi semua perkenanan Tuhan, minta'e Oma gitu, sehat bisa melayani pergi gereja sana-sana-sana seneng."* (P4)

Ungkapan di atas dari P4 menunjukkan adanya gambaran kematian dirinya akan terpisah dari dunia. Partisipan mengaku masih ingin melakukan banyak hal di hidupnya, seperti melayani Tuhan di beberapa tempat serta masih ingin menunggu hingga ia memiliki buyut. Hal tersebut yang menjadi harapan P4 di usia lanjutnya. Dunia kematian memisahkan manusia dengan dunia kehidupan yang berisikan segala hal fisik yang dimiliki seseorang.

Terakhir, kematian sama dengan dilupakan**.** Dalam hal ini, seseorang yang meninggal dan tidak lagi bersama dengan keluarga atau temannya di bumi secara perlahan-lahan akan dilupakan karena tidak terlibat lagi secara fisik di dunia. Hal ini menjadi kecemasan tersendiri bagi para lansia ketika dirinya meninggal kelak dan dilupakan oleh anak cucunya.

> *"apa bisa tiap minggu? Tiap tahun? Besok sing ngopeni kuburane sopo? Mustinya yang betul itu ya dikremasi, sudah good bye. Sampe ada kuburan taneman'e tinggi-tinggi, rumput'e tinggi-tinggi, di-eek-i kambing-kambing, aduh. **(357-360)*** **(P2)**

Partisipan mengungkapkan kecemasannya melalui pengamatannya ketika salah satu keluarganya meninggal yang memilih untuk dikremasi ke dalam guci dan dan dimakamkan di peti kubur. Partisipan mengamati bahwa semakin hari keluarga yang bersangkutan tidak lagi mau merawat kuburan tersebut. Peneliti melihat bahwa cerita partisipan ini menggambarkan proyeksi terhadap kematiannya sendiri. Oleh karena itu, partisipan cemas bahwa dirinya akan dilupakan setelah meninggal dan mengalami hal yang sama dengan makam keluarganya yang tidak dirawat lagi.

@2026 Lukman & Hartoko

2.3. Kematian Menyakitkan dan Merepotkan

Pada sub-tema ini, peneliti memaparkan pandangan partisipan bahwa menghadapi kematian adalah proses yang menyakitkan dan menyiksa. Melalui kondisi yang sakit tersebut, para partisipan menganggap bahwa situasi tersebut merepotkan anggota keluarganya. Adapun pemaknaan ini dibentuk berdasarkan harapan para partisipan untuk tetap sehat di usia tuanya hingga akan meninggal. Selain itu, kondisi sakit mungkin dianggap para partisipan sebagai bentuk ancaman terhadap otonomi diri partisipan. Hal ini menjadi lebih jauh dari sekadar pandangan bahwa kematian itu menyakitkan, tetapi juga mengancam otonomi partisipan untuk hidup mandiri. Pemaknaan ini dibagi menjadi tiga bentuk besar yaitu harapan kematian yang tidak menyiksa, harapan sekarat tidak berkepanjangan, harapan kematian tidak merepotkan.

Pertama, beberapa partisipan mengungkapkan harapan supaya mereka melewati kematian yang tidak menyiksa. Dalam hal lain, para partisipan mengartikannya untuk tidak menderita penyakit menjelang kematiannya.

> "*Minta e sama Tuhan jangan sakit, jangan sakit sampe menderita di rumah sakit lama, minta semua ada di tangan Tuhan ya. Minta boleh ya, ya itu Oma minta'e itu. Jangan ngerepoti anak-anak."* (P4)

Ungkapan P4 di atas menunjukkan bahwa adanya harapan menghadapi kematian secara sehat sehingga tidak perlu menghabiskan waktu menderita di rumah sakit. Dengan ini, kematian secara implisit diartikan sebagai proses yang menyakitkan karena dianggap menyiksa tubuh manusia secara fisik.

Selanjutnya, salah seorang partisipan menyebutkan harapan untuk sekarat tidak berkepanjangan. Sekarat yang dimaksud partisipan adalah kemunduran fisik yang terus bertambah seiring bertambahnya usia sehingga tidak lagi bisa produktif melakukan aktivitas dan cenderung membutuhkan bantuan tangan orang lain.

> "*(Kalo boleh tau kenapa Engkong cuma minta sampe 90 tahun?) Ya karena orang akan semakin tua, sudah ndak ada gunanya, mau apa? Disini makan tidur makan tidur olahraga, apa? Ndak ada kegiatan. Mau kita jalan kaki sudah sakit, jalan pelan-pelan pakai teken ke depan rumahmu tu."* (P2)

Adapun latar belakang dari keinginannya tersebut karena beliau menganggap bahwa semakin seseorang berusia lanjut, semakin terbatas juga aktivitas orang tersebut. Secara lebih spesifik, P2 bahkan menyebutkan di atas usia 90 seseorang sudah tidak lagi berguna dan dibutuhkan orang lain karena hanya bisa makan tidur, bahkan berjalan saja terasa sakit. Di usianya sekarang pun, P2 sudah memerlukan tongkat untuk membantunya berjalan. Oleh karena itu, peneliti

©2026 Lukman & Hartoko

menyimpulkan bahwa P2 tidak ingin keterbatasan fisiknya terus berlanjut bahkan bertambah lagi saat bertambah usia.

Terakhir, adanya harapan kematian para partisipan tidak merepotkan anggota keluarganya. Adapun pemaknaan ini muncul melalui kecemasan para partisipan bahwa dirinya yang sudah semakin mundur secara fisik akan merepotkan anak dan cucunya. Selain itu, kematian juga dianggap merepotkan apabila para partisipan berada dalam kondisi yang sakit. Secara mayoritas partisipan memerlukan bantuan secara fisik dan finansial dari anak-anaknya.

> "*Ngerepot'ke anak-anak tuh nek sakit menderita di rumah sakit berbulan-bulan gitu."* (P4)

Ungkapan P4 di atas menunjukkan bahwa kondisi sakit secara fisik di masa tua menjelang kematiannya akan merepotkan anak-anaknya secara finansial. Bentuk yang sama juga disebutkan oleh beberapa partisipan lain yang cemas bahwa kemunduran fisiknya akan merepotkan bagi anggota keluarganya. Dalam hal ini, kematian diasumsikan tidak hanya menyakut yang bersangkutan saja tetapi juga menyangkut orang-orang terdekatnya.

2.4. Kematian Membebaskan

Peneliti menemukan sub-tema keempat yang menunjukkan pandangan dari sisi lain partisipan terhadap kematian yang dianggap membebaskan. Kematian yang dianggap sebagai sebatas pemisah dengan kehidupan justru dianggap kebebasan yang dinanti-nanti oleh para partisipan. Adapun sub-tema ini terbagi menjadi beberapa bagian yang lebih rinci, yaitu kematian sebagai jalan bertemu dengan Tuhan (Surga), kematian mempertemukan dengan yang sudah tiada, kematian sebagai pelarian dari kesakitan.

Pertama, kematian dipandang sebagai jalan bertemu dengan Tuhan dalam bentuk Surga. Beberapa partisipan juga menyebutkan Surga sebagai bentuk pertemuan dengan Tuhan. Setelah seseorang menghadapi kematian, para partisipan berpandangan bahwa itu adalah panggilan Tuhan untuk bertemu dengannya dan hidup bahagia di Surga selamanya.

> "*Semua orang kan harus kembali ke Tuhan, ya, ke Allah Bapa."* (P1)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa partisipan memiliki pandangan bahwa ketika mereka meninggal, mereka akan bertemu dengan Tuhan di Surga. Semua kehidupan yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan sehingga ketika kehidupan seseorang berakhir, dirinya akan kembali pada Tuhan. Dalam hal ini, seluruh partisipan meyakini bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan tetapi melanjutkan kehidupan spiritual bersama dengan Tuhan di Surga.

Kedua, terdapat pandangan partisipan bahwa kematian dapat mempertemukan kembali

@2026 Lukman & Hartoko

dengan yang sudah tiada. Seseorang yang meninggal dianggap bisa bertemu dengan kerabat yang sudah lebih dahulu meninggal. Kematian dianggap berada di suatu tempat yang mengumpulkan semua orang yang sudah meninggal.

> "*Kalau dipanggil Tuhan, Engkong bahagia di surga, ketemu sama Emak, ketemu sama anak laki, ya kan?*" (P2)

P2 yang sudah mengalami ditinggal oleh anak laki-laki dan istrinya memiliki keyakinan bahwa beliau akan bertemu dengan mereka di Surga ketika sudah dipanggil Tuhan. Selain itu, P2 juga menyebutkan kata "bahagia" yang menjadi ekspresi senang dan tidak cemas menghadapi kematian karena memandang adanya orang-orang yang dicintainya di kematian kelak.

Terakhir, kematian dianggap sebagai pelarian dari kesakitan yang dialami di kehidupan partisipan. Selama seseorang masih menjalani hidup di bumi, ia tidak akan pernah terhindar dari masalah ataupun penyakit yang bisa kapan saja datang. Sementara itu, kematian yang akan memisahkan manusia dari kehidupan dianggap dapat menghentikan penyakit atau penderitaan di hidup seseorang.

> "*aku tuh gini tau-tau tidur bermimpi ketemu sama dia, tapi pembicaraan ndak pernah, ndak pernah bicara omongan lho ya. Cuma yang kelihatan anunya itu baju e baru, tubuhnya- dulu karena diabet pernah kakinya kepotong itu lo, tapi pulih utuh gitu lho tapi baju e baru, cuma senyum gitu ndak pernah bicara dan dengan begitu saya ngerasa ditentramke."* (P5)

Dalam kutipan tersebut, P5 tengah bercerita mengenai istrinya yang meninggal karena penyakit diabetes. Oleh karena itu, P5 memandang bahwa istrinya sudah sembuh dan lepas dari sakitnya setelah meninggal. Hal ini didukung pula oleh mimpi yang datang pada P5 berupa pemandangan istrinya dengan anggota tubuh lengkap dilengkapi dengan baju yang baru dan bagus. P5 mendapat hati yang tentram begitu didatangi mimpi tersebut karena melihat bahwa istrinya yang sebelumnya kehilangan kaki karena penyakitnya, rupanya menjadi sembuh kembali begitu dipanggil dan hidup dengan Tuhan.

3. Koping terhadap Pemaknaan

Pada pertanyaan penelitian yang ketiga, peneliti ingin meninjau koping yang dilakukan oleh para partisipan setelah mereka memiliki pemaknaan tertentu. Seseorang tentu akan bertindak dalam bentuk tertentu jika mereka memiliki pandangan terhadap suatu hal. Adapun koping terhadap pemaknaan terbagi menjadi empat tema besar yaitu: (1) menyiapkan diri dan pasrah

©2026 Lukman & Hartoko

menghadapi kematian; (2) berdoa; (3) melanjutkan hidup melalui generasi baru; (4) merencanakan kematian.

3.1. Menyiapkan Diri dan Pasrah Menghadapi Kematian

Pada sub-tema yang pertama adalah menyiapkan diri dan pasrah menghadapi kematian. Secara mayoritas, partisipan penelitian memilih untuk mengambil sikap siap dan pasrah terhadap kematian yang ada di depannya. Koping ini muncul dari bentuk pemaknaan partisipan bahwa kematian diluar kuasa manusia sehingga yang bisa dilakukan adalah siap dan pasrah.

> "*Endak, pikiranne saya tu sudah pasrah pada Tuhan dan cuma ada pedoman dalam hidup saya itu pokoknya sehat, jangan sakit. Jadi kalau dipanggil Tuhan sewaktu-waktu mau. Saya siap."* (P5)

Ungkapan partisipan di atas menunjukkan bahwa dirinya memasrahkan segala kekhawatirannya pada Tuhan. Respons koping yang dipersepsikan membantu partisipan untuk mampu menyikapi kecemasannya dengan baik. Alih-alih memikirkan kematiannya berlarut-larut, para partisipan memilih untuk menyiapkan diri dan memasrahkan kecemasannya pada Tuhan.

3.2. Berdoa

Sub-tema yang selanjutnya merupakan berdoa sebagai koping yang dilakukan para partisipan untuk mengucap syukur, memohon sesuatu, dan sebagai prioritas utama dalam hidup. Semua partisipan dalam penelitian memiliki agama Kristen dan tergabung dalam komunitas Kristen yang sama sehingga berdoa menjadi rutinitas yang penting bagi para partisipan.

> "*Doa sek yang penting, dah doa rutin, kita baru ngerjakke apa-apa tuh dah damai sejahtera, kayak lancar aja."* (P3)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, para partisipan berdoa untuk beberapa hal, antara lain sebagai rutinitas yang tidak terlewatkan dan untuk mengajukan permohonan. P3 merasakan bahwa doa memberi rasa tenang dan damai. Ketika partisipan lupa untuk berdoa sementara doa sebagai rutinitas yang wajib, partisipan merasakan tidak tenang untuk tidur ataupun melakukan aktivitas. Dengan ini, berdoa menjadi tindakan yang dianggap bisa meredakan kecemasan para partisipan mengenai kematian.

3.3. Melanjutkan Hidup melalui Generasi Baru

Sub-tema selanjutnya merupakan koping untuk melanjutkan hidup melalui generasi baru,

@2026 Lukman & Hartoko

seperti anak atau cucu. Koping ini terhubung dengan salah satu gambaran pemaknaan kematian yaitu kematian sebagai keterpisahan. Para partisipan tidak ingin apa yang dianggapnya baik berhenti di dirinya saja, tetapi diharapkan berlanjut hingga keturunan selanjutnya.

> "*Dulu cucu masih kecil, masih baby, ayo doa bersama. Lama-lama mereka adakan doa sendiri di atas. Nanti kalau Oma makan bersama, ayo doa dulu, gitu, terus cucu juga tak ajarin ayo doa sendiri, doa makan. Kalau berangkat sekolah, awalnya Oma doain, doa ini ini ini, ya, Oma doain, lama-lama gantian mamanya yang doain,"* (P6)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa melanjutkan hidup melalui generasi baru dilakukan dalam beberapa cara, yaitu membawa menantu mengenal Tuhan, mengajarkan kebiasaan pada anak-anak, dan memberi nasihat. Secara lebih sederhana, P6 juga ingin membawa anak-anak dan cucu-cucunya mengenal Tuhan melalui kebiasaan sederhana yaitu berdoa sebelum makan dan berangkat sekolah. Setelah dibiasakan partisipan, kini anaknya sudah berinisiatif untuk memimpin doa sebelum partisipan memulai. Dengan ini, para partisipan melakukannya supaya kehidupan mereka bisa dilanjutkan dalam bentuk spiritual oleh anak, menantu, dan cucunya.

3.4. Merencanakan Kematian

Pada sub-tema ini, peneliti memaparkan mengenai koping yang dilakukan para partisipan untuk merencanakan beberapa hal menjelang kematiannya. Adapun koping ini muncul karena pemaknaan kematian sebagai memisahkan, sama dengan dilupakan, dan merepotkan anggota keluarga. Para partisipan memiliki harapan dan sudah menyusun rencana ketika dirinya meninggal kelak.

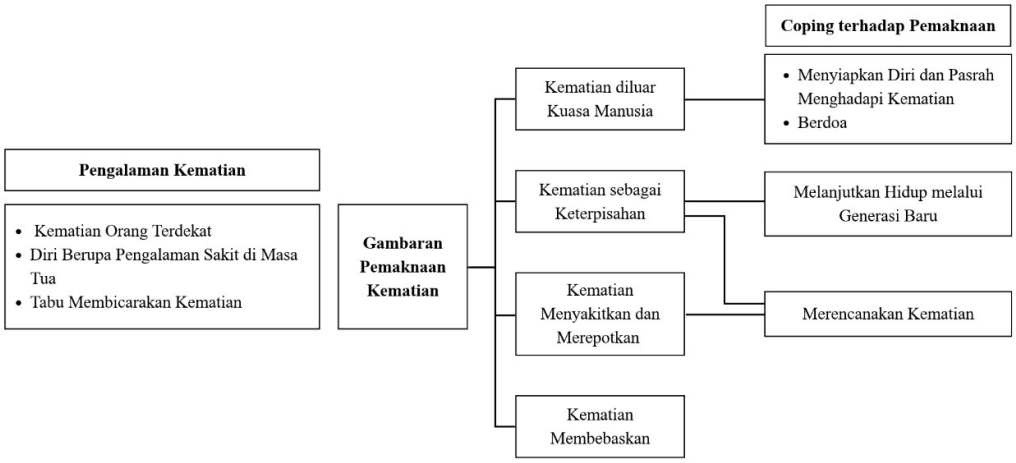
> " *Endak, saya tuh juga waktu istri saya- anu Omane meninggal, sudah sekarang kuburanne itu sudah diperbesar, jadi besok saya meninggal disitu."*(P5)

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa para partisipan sudah menyusun rencana ketika dirinya akan meninggal esok hari. P5 juga memiliki harapan sudah menyusun rencana untuk dimakamkan berdekatan dengan mendiang pasangannya, bahkan P5 sudah memperlebar lahan pemakaman istrinya untuk menjadi tempat peristirahatan terakhirnya. Dengan ini, merencanakan dimakamkan di sebelah pasangan menjadi koping dari pemaknaan kematian sebagai keterpisahan dengan orang terdekat.

©2026 Lukman & Hartoko

Gambar 1.

Skema Hubungan Antar-Tema



Mayoritas partisipan dalam penelitian ini mengaku sudah mengalami penurunan fungsi fisik di usianya yang lanjut. Terlebih lagi, beberapa partisipan memerlukan tongkat untuk membantunya berjalan sehari-hari. Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Erikson (1998) bahwa penurunan kapasitas fisik dan mental hampir menjadi titik fokus dalam kehidupan lansia.

Peneliti menemukan bahwa pengalaman yang muncul dalam wawancara keenam partisipan adalah pengalaman kehilangan orang terdekat yang memberikan perasaan terpukul yang luar biasa pada beberapa partisipan. Para partisipan perlu proses dan waktu untuk merelakan kehilangan pasangan atau anaknya di dalam kehidupannya. Selain itu, seorang partisipan juga menyatakan bahwa dirinya harus mengalami kesulitan dalam mencari uang dikarenakan suaminya sebagai sumber nafkah keluarga dipanggil oleh Tuhan. Hal ini menjadi selaras dengan temuan Havighurst (seperti dikutip dalam Hutteman, 2014) bahwa kehilangan pasangan dan kehilangan pekerjaan akan menjadi tanggungan besar yang pasti akan dialami oleh lansia. Hal ini dikarenakan kehadiran keluarga, termasuk pasangan menjadi bentuk yang sangat esensial bagi kehidupan lansia, seperti yang disebutkan oleh Erikson (1998).

Beberapa partisipan membentuk pemaknaan berdasarkan pengalamannya terkait kematian seperti kematian orang terdekat ataupun pengalaman merasakan sakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Merriam dan Heuer (1996) bahwa manusia membentuk makna karena ada proses interaksi dengan lingkungannya. Peneliti juga menerapkan perspektif eksistensialisme yang menunjukkan bahwa makna menjadi aspek yang penting yang membuat kehidupan individu menjadi berarti. Makna akan terus terekonstruksi selagi individu masih aktif membentuk interpretasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, Kegan (seperti dikutip dalam Ignelzi, 2000) juga menyampaikan bahwa

@2026 Lukman & Hartoko

pengalaman akan dianggap bermakna jika individu menginterpretasikan, merefleksikan, hingga mengaplikasikannya dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, para partisipan membentuk interpretasi, berefleksi mengenai kematian dalam hidupnya dan aplikasi dalam bentuk koping. Beberapa contoh partisipan dalam penelitian ini adalah pengalaman merawat pasangan yang sakit menjelang kepergiannya yang membentuk pemaknaan bahwa kematian menyakitkan dan merepotkan.

Peneliti juga meninjau pemaknaan melalui aspek kognitif, motif, dan afektif menurut Wong (1989). Beberapa pemaknaan dapat dianalisis lebih lanjut dengan tiga aspek tersebut. Pemaknaan bahwa kematian memisahkan dengan orang terdekat dibentuk dari aspek kognitif bahwa kematian akan memisahkan dirinya dari orang yang dicintainya sehingga membentuk perasaan negatif, seperti sedih dan rindu sebagai aspek afektif, dan harapannya yang sebenarnya ingin terus hidup bersama dengan orang-orang dicintainya sebagai aspek motivasi. Selanjutnya, pemaknaan bahwa kematian menyakitkan sebagai aspek kognitif, perasaan cemas ketika menderita penyakit menjelang kematian, dan harapan sehat di usia lanjut sebagai aspek motivasi. Secara keseluruhan dalam pemaknaan kematian sebagai hal yang membebaskan, dapat diketahui bahwa aspek pemaknaan menurut Wong (1989) adalah setiap sub-subtema menjadi aspek kognitif (kematian sebagai jalan bertemu dengan Tuhan di Surga, kematian mempertemukan dengan yang sudah tiada, dan kematian sebagai pelarian dari kesakitan), lalu perasaan kegembiraan menunggu kematian sebagai aspek afektif, dan harapan untuk bertemu Tuhan, pasangan yang sudah tiada, serta bebas dari kesakitan sebagai aspek motivasi.

Penelitian Maurer (1964) mengenai pandangan kematian pada remaja bisa menjadi salah satu pembanding dengan hasil penelitian ini. Partisipan remaja memandang kematian dalam konotasi yang negatif karena ada rasa belum siap untuk menghadapi kematian dan masih sangat menikmati hidupnya. Ada pandangan bahwa kematian seharusnya dialami oleh para lansia, bukan remaja. Selain itu, beberapa partisipan juga menggambarkan kematian sebagai hal yang konkret seperti hantu, orang menangis, rumah yang tua, kesedihan dan tidak ada kebahagiaan di dunia. Sedangkan, penelitian ini yang diajukan pada lansia menunjukkan adanya gambaran kematian yang lebih mendalam dari sekedar tangisan. Tidak hanya itu, seorang partisipan penelitian ini juga menyebutkan bahwa kematian tidak hanya datang pada lansia tetapi bisa datang pada usia berapapun. Selain itu, pandangan kematian pada lansia di penelitian ini juga bersifat positif yang bisa ditunjukkan pada koping yang yang dianggap partisipan bisa membantu kehidupannya pula, seperti merasa siap menghadapi kematian.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, pemaknaan dan koping terhadap kematian sangat erat dipengaruhi oleh interaksi pengalaman personal, relasi sosial, budaya, dan agama. Dengan kata lain, pemaknaan yang dipaparkan peneliti di atas merupakan bentuk konkret dari apa yang dipandang oleh lingkungannya serta melalui pengalaman. Salah satu bentuk pengalaman sosial dalam penelitian ini adalah pengalaman tabu untuk membicarakan kematian. Hal ini yang membentuk pandangan bahwa kematian adalah hal yang buruk untuk dibicarakan dalam keluarga. Selain itu, seluruh pemaknaan juga dibentuk dari faktor sosial berupa pengalaman dan kultural, termasuk dengan faktor religiusitas partisipan. Pemaknaan kematian diluar kuasa manusia menjadi salah satu pemaknaan yang dibentuk

©2026 Lukman & Hartoko

dari religiusitas partisipan. Partisipan memandang bahwa Tuhan sebagai penguasa kehidupan dan kematian manusia sehingga partisipan membentuk koping mempersiapkan diri, berserah, dan berdoa juga menjadi bentuk dari faktor religiusitas. Selain itu, pemaknaan kematian sebagai keterpisahan, membebaskan, menyakitkan, dan merepotkan diperoleh dari pengalaman.

Perspektif eksistensialisme muncul secara jelas dalam salah satu koping para partisipan setelah memaknai kematian, yaitu memasrahkan kematiannya kepada Tuhan. Hal ini menjadi selaras dengan yang disebutkan Yalom (1980) bahwa sikap untuk menerima kematian sebagai kenyataan yang pasti dan tidak terhindarkan merupakan sikap yang eksistensialis dalam menghadapi kematian. Walau demikian, eksistensialisme menjadi tidak tampak secara jelas dalam penelitian ini jika melihat dari proses pembentukan makna. Eksistensialisme memandang bahwa pemaknaan menjadi penting ketika dibentuk dari pengalaman personal individu, seperti yang disebut Sartre (seperti dikutip dalam Plesa, 2025) mengenai interpretasi yang dibentuk dari diri sendiri sehingga menghasilkan autentitas. Sebaliknya, partisipan dalam penelitian ini membentuk makna berdasarkan faktor sosial kultural seperti yang disebut Heidegger (seperti dikutip dalam Plesa, 2025) bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk hidup berdasarkan pandangan orang lain. Hampir seluruh partisipan (4 dari 6 partisipan) dalam penelitian ini mengaku belum pernah membahas mengenai kematian dengan keluarganya. Akan tetapi, peneliti melihat bahwa adanya pembatasan ruang diskusi ini tidak menghambat para partisipan untuk membentuk makna kematian secara personal. Seorang partisipan mengaku sebenarnya pembahasan mengenai kematian dengan keluarga menjadi penting di usianya sekarang. Merriam dan Heuer (1996) berpendapat bahwa manusia terus membentuk makna secara aktif jika ada interaksi dengan lingkungannya. Walaupun adanya keterbatasan ruang diskusi, tetapi tidak menutup kemungkinan partisipan melibatkan faktor personal dalam pemaknaan hidup dan kematian.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan tiga tema besar dalam penelitian ini, yaitu: (1) pengalaman kematian; (2) gambaran pemaknaan kematian; dan (3) koping terhadap pemaknaan. Secara garis besar, tiga tema memiliki hubungan. Pengalaman terkait kematian akan membentuk pemaknaan partisipan mengenai gambaran kematian. Setelah para partisipan membentuk pemaknaan kematian, maka akan muncul koping berdasarkan pemaknaan tersebut. Setiap koping yang ada memiliki hubungan dengan pemaknaan tertentu. Peneliti menemukan bahwa lansia dengan latar belakang budaya Tionghoa Kristen yang terlibat pada penelitian ini tidak memandang kematian sebagai akhir kehidupan yang mencemaskan, tetapi sebagai transisi terhadap kehidupan spiritual yang dipandang penuh damai sejahtera. Selain itu, koping para partisipan menjadi bukti nyata bahwa para partisipan sudah mencapai identitas ego yang menurut Erikson penting bagi kesejahteraan lansia. Hal ini terwujud ketika para partisipan memandang kematian bukan sebagai ancaman tetapi sebagai akhir dari siklus kehidupan yang harus dilewati.

Walau demikian, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain latar

@2026 Lukman & Hartoko

belakang partisipan penelitian terbatas dalam suatu komunitas saja, sehingga penelitian ini hanya mengambil sampel partisipan yang beragama Kristen Protestan dan bersuku Tionghoa. Kedua, penelitian metode kualitatif memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar sehingga proses pengambilan data, analisis data hingga penulisan laporan akan memakan waktu yang panjang.

Berdasarkan hal itu, peneliti memberikan saran yang ditujukan pada beberapa pihak. Pertama, pada keluarga dengan anggota untuk menjaga kualitas hubungan yang baik dengan lansia yang bersangkutan. Bukan lagi kesejahteraan hidupnya, tetapi kedekatan hubungan dengan anak dan kesejahteraan anak cucu yang menjadi fokus di usia tua para lansia. Selain itu, semakin beranjaknya usia, lansia akan semakin membutuhkan banyak bantuan serta perhatian dari keluarganya. Dalam konteks kematian, keluarga juga perlu untuk menjadi terbuka terhadap pembahasan kematian dengan lansia. Kedua, bagi para tenaga medis yang berhubungan dengan lansia di rumah sakit, panti jompo, atau layanan perawatan di rumah bisa membuka ruang bercerita bagi para lansia mengenai kehidupannya. Tidak perlu langsung membahas mengenai kematian, tetapi pembahasan bisa dimulai dari cerita keseharian, harapan, cerita masa lampau, bahkan kecemasan di masa tua. Hal ini dilakukan supaya setiap lansia menyadari bahwa dirinya memiliki tempat untuk bercerita yang aman dan bisa menerima dirinya. Dengan beberapa keterbatasan penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi lebih lanjut dengan kriteria partisipan penelitian yang lebih luas dan jumlah yang lebih representatif untuk menggambarkan kondisi populasi lansia di Indonesia. Selain itu, topik penelitian yang sama juga bisa diteliti dengan kelompok usia yang berbeda, seperti pada anak-anak, remaja, maupun dewasa untuk meninjau lebih lanjut mengenai pemaknaan kematian pada lintas generasi.

Daftar Acuan

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024, December 31). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html

Bala, R., & Maheshwari, S. K. (2019). Death anxiety and death depression among elderly. *International Journal of Psychiatric Nursing*, *5*(1), 55-59. https://doi.org/10.5958/2395-180x.2019.00012.4

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77-101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Cicirelli, V. G. (2001). Personal meanings of death in older adults and young adults in relation to their fears of death. *Death Studies*, *25*(8), 663–683. https://doi.org/10.1080/713769896

Erikson, E. H. (1998). *The life cycle completed. Extended version with new chapters on the ninth stage by Joan M. Erikson*. Norton

Erikson, E. H., Erikson, J. M., & Kivnick, H. Q. (1986). *Vital involvement in old age.* Norton.

Hallberg, I. R. (2004). Death and dying from old people's point of view. A literature review. *Aging*

©2026 Lukman & Hartoko

Clinical and Experimental Research, *16*, 87-103. https://doi.org/10.1007/bf03324537

Hutteman, R., Hennecke, M., Orth, U., Reitz, A. K., & Specht, J. (2014). Developmental tasks as a framework to study personality development in adulthood and old age. *European Journal of Personality*, *28*(3), 267-278. https://doi.org/10.1002/per.1959

Ignelzi, M. (2000). Meaning-making in the learning and teaching process. *New Directions for Teaching & Learning*, *2000*(82). https://doi.org/10.1002/tl.8201

Jasmine, A. N., Yusuf, M., & Abdullah, I. (2023). Eksistensi dan koeksistensi budaya tionghoa dalam masyarakat jawa Yogyakarta. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15-30.

Joarder, T., Cooper, A., & Zaman, S. (2014). Meaning of death: an exploration of perception of elderly in a Bangladeshi village. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, *29*, 299-314. https://doi.org/10.1007/s10823-014-9237-6

Karatsareas, P. (2022). Semi-structured interviews. *Research Methods in Language Attitudes*, 99-113.

Lei, L., Gan, Q., Gu, C., Tan, J., & Luo, Y. (2022). Life-and-death attitude and its formation process and end-of-life care expectations among the elderly under traditional chinese culture: a qualitative study. *Journal of Transcultural Nursing*, *33*(1), 57-64. https://doi.org/10.1177/10436596211021490

Leichtentritt, R. D., & Rettig, K. D. (2000). The good death: reaching an inductive understanding. *Omega-Journal of Death and Dying*, *41*(3), 221-248. https://doi.org/10.2190/2glb-5ykf-4162-djud

Maurer, A. (1964). Adolescent attitudes toward Death. *The Journal of Genetic Psychology*, *105*(1), 75–90. https://doi.org/10.1080/00221325.1964.10533647

Merriam, S. B., & Heuer, B. (1996). Meaning-making, adult learning and development: a model with implications for practice. *International Journal of Lifelong Education*, *15*(4), 243–255. https://doi.org/10.1080/0260137960150402

Muzdalipah, M., Reza, I. F., & Zaharuddin, Z. (2018). Makna kematian pada muslim lanjut usia. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, *1*(2), 131-142. https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.2741

Nyatanga, B. (2018). Is death still a taboo subject in palliative care?. *British Journal of Community Nursing*, *23*(11). https://doi.org/10.12968/bjcn.2018.23.11.570

Plesa, P. (2025). Reassessing existential constructs and subjectivity: Freedom and authenticity in neoliberalism. *Journal of Humanistic Psychology*, *65*(6), 1404-1427. https://doi.org/10.1177/00221678211032065

Pratiwi, F. M., Fahmi, I., & Supenawinata, A. (2018). Makna kematian pada wanita lanjut usia yang melajang. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(2), 241-252.

Rai, N., & Thapa, B. (2015). A study on purposive sampling method in research. *Kathmandu: Kathmandu School of Law, 5*(1), 8-15. https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3086

Reichertz, J. (2014). induction, deduction, abduction. In U. Flick (Ed.) *Induction, Deduction,*

Abduction (Vol. 0, pp. 123-135). SAGE Publications, Inc., https://doi.org/10.4135/9781446282243.n9

Shin, K. R., Cho, M. O., & Kim, J. S. (2005). The meaning of death as experienced by elderly women of a Korean clan. *Qualitative Health Research*, *15*(1), 5-18. https://doi.org/10.1177/1049732304270758

Strömberg, A., & Jaarsma, T. (2008). Thoughts about death and perceived health status in elderly patients with heart failure. *European Journal of Heart Failure*, *10*(6), 608-613. https://doi.org/10.1016/j.ejheart.2008.04.011

Tjernberg, J., & Bökberg, C. (2020). Older persons' thoughts about death and dying and their experiences of care in end-of-life: a qualitative study. BMC Nursing, 19(1), 123-123. https://doi.org/10.1186/s12912-020-00514-x

Van der Geest, S. (2002). 'I want to go!' How older people in Ghana look forward to death. Ageing and Society, 22(1), 7-28. https://doi.org/10.1017/s0144686x02008541

Walter, T. (1991). Modern Death: taboo or not taboo?. Sociology, 25(2), 293-310. https://doi.org/10.1177/0038038591025002009

Willig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology: Adventures in theory and method* (2nd ed.). Berkshire, England: McGraw-Hill Edu.

Wolff, K. (1967). Helping elderly patients face the fear of death. Psychiatric Services, 18(5), 142-144. https://doi.org/10.1176/ps.18.5.142

Wong, P. T. (1989). Personal meaning and successful aging. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, *30*(3), 516. https://doi.org/10.1037/h0079829

Yalom, I. D. (1980). *Existential Psychotherapy*. Basic Books.

Yedidia, M. J., & MacGregor, B. (2001). Confronting the prospect of dying. Journal of Pain and Symptom Management, 22(4), 807-819. https://doi.org/10.1016/s0885-3924(01)00325-6

©2026 Lukman & Hartoko